

AL-AZHAR, OTORITAS KEAGAMAAN BARU DAN KEISLAMAN INDONESIA:

Peran Alumni Al-Azhar Mesir Diruang Publik



Oleh:

Imawati Rofiqoh

NIM: 17200010120

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Timur Tengah

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Imawati Rofiqoh, S.Pd**
NIM : 17200010120
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Imawati Rofiqoh, S.Pd
NIM: 17200010120

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Imawati Rofiqoh, S.Pd**
NIM : 17200010120
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Imawati Rofiqoh, S.Pd
NIM: 17200010120

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Al-azhar, Otoritas Keagamaan Baru dan Keislaman Indonesia:

Peran Alumni Al-Azhar Mesir di Ruang Publik

yang ditulis oleh :

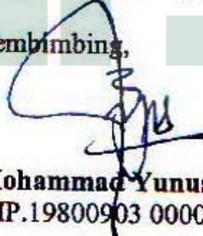
Nama : **Imawati Rofiqoh, S.Pd**
NIM : 17200010120
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.

Wassalamu'alaikkum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Pembimbing,


Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
NIP.19800903 000000 3 301



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-291/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : **AL-AZHAR, OTORITAS KEAGAMAAN BARU DAN KEISLAMAN INDONESIA:
Peran Alumni Al-Azhar Mesir di Ruang Publik**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **IMAWATI ROFIQOH, S.Pd**
Nomor Induk Mahasiswa : **17200010120**
Telah diujikan pada : **Senin, 26 Agustus 2019**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19750805 000000 1 301

Penguji II

Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D.
NIP. 19800903 000000 1 301

Penguji III

Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc M. Ag
NIP. 19520921 198403 1 001

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

ABSTRAK

Nama : Imawati Rofiqoh
Jurusan/Konsentrasi : Interdisciplinasy Islamic Studies/ Kajian Timur Tengah
Judul : Al-Azhar, Otoritas Keagamaan Baru dan Keislaman Indonesia
(Peran Alumni Al-Azhar di Ruang Publik)

Tesis ini mengkaji tentang otoritas keagamaan baru dan Keislaman Indonesia dengan studi peran alumni Al-Azhar di ruang publik. Beberapa alumni yang menjadi fokus studi adalah Tuan Guru Bajang, Ustadz Abd Somad dan Ustadz Hanan Attaki. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana alumni Al-Azhar ini membentuk otoritas keagamaan baru melalui media baru di ruang publik? Dalam menjawab pertanyaan ini, penulis melacak data melalui media sosial *Youtube* dan *Instagram*. Penulis juga mengikuti kegiatan dakwah serta wawancara dengan jamaah mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan baru terbentuk melalui media. Kehadiran alumni Al-Azhar tidak menghilangkan otoritas tradisional, justru semakin menguatkan bahwa para pendakwah yang berlatar tradisional mampu berjalan beriringan dengan modernitas. Otoritas baru juga memiliki kemampuan agama yang kuat dan secara bersama dapat diterima oleh masyarakat perkotaan.

Kehadiran para alumni Al-Azhar menampik anggapan bahwa otoritas keagamaan baru tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kuat dan tidak mampu menjangkau kitab-kitab klasik. TGB, UAS dan UHA juga menunjukkan kemajuan membuat seseorang menyesuaikan diri di dalamnya. Ulama akan menyesuaikan diri untuk mendapat legalitas dan eksistensi di ruang publik. TGB aktif dalam dunia politik praktis, sedangkan UAS dan UHA sebagai pendakwah yang cukup memiliki legalitas kuat di masyarakat.

Kata Kunci: Al-Azhar, Otoritas Keagamaan Baru, Keislaman Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang maha sempurna dan senantiasa melimpahkan nikmat sehat, rizki dan segala kemudahan pada hambanya yang bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan. Penyusunan tesis ini banyak peran dan partisipasi dari banyak pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada orangtua saya, Bapak Sukarno, Bapak Solehan, Ibu Hartini dan Ibu Sulasih serta Suami saya Muh. Miftachudin yang selalu memberikan cinta dan kasih syang, tak pernah lelah berdoa untuk kebaikan saya, serta selalu memberi perhatian yang tanpa jenuh.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
3. Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Ibu Ro'fah, BSW., MA., Ph.D dan Skretaris Prodi Dr. Roma Ulinuha, M.Hum.
4. Dosen pembimbing Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberi pengarahan dan bimbingan demi penyusunan tesis ini.
5. Penguji utama Prof. Dr. H Syihabuddin Qolyubi, Lc M. Ag dan ketua sidang Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
6. Keluarga besar Pascasarjana konsentrasi Kajian Timur Tengah 2013 yang telah memberi pelajaran dan berbagai pengalaman dengan ramah, hangat dan pengertian. Terimakasih telah menemani saya dalam menempuh perkuliahan yang tidak mudah selama dua tahun ini.

Akhir kata, untuk semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, baik langsung maupun tidak langsung, penulis ucapkan terimakasih. Menyadari tesis ini masih kurang sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran semua pihak yang dapat membangun tesis ini menjadi lebih baik dan menjadi bahan evaluasi. Semoga tesis ini bermanfaat dan berkontribusi keilmuan di bidang Konsentrasi Kajian Timur Tengah, para pembaca dan lintas ilmu yang lain.

Wassalamu'alaikum Wa. Wb.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Penyusun

Imawati Rofiqoh

17200010120



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Landasan Teori	7
D. Tujuan Penelitian	18
E. Signifikansi Penelitian	19
F. Tinjauan Pustaka	19
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II: Bangunan Intelektual Alumni Al-Azhar Mesir-Indonesia	
A. Pendahuluan	26
B. Kilasan Sejarah Gejolak Pendidikan Al-Azhar Mesir	27
C. Hubungan Politik-Soisologis Al-Azhar dan Indonesia	30

D. Narasi Intelektual Alumni Al-Azhar Mesir	36
E. Ustadz Abdul Somad (UAS)	38
F. Muhammad Zainul Majdi (Tuan Guru Bajang)	39
G. Ustadz Hanan Attaki (UHA)	41
H. Kemunculan Pendakwah Baru	42
BAB III: Polemik Keislaman Indonesia dan Otoritas Keagamaan Baru	
A. Pendahuluan	50
B. Polemik Keislaman Indonesia	50
C. Alumni Al-Azhar dan Media Baru	57
D. Ulama dan Otoritas Keagamaan Baru	74
BAB IV: Arah Kesalehan Publik Alumni Al-Azhar Mesir	
A. Pendahuluan	84
B. Keislaman Lokal	85
C. Alumni Al-Azhar: Membentuk Arah Kesalehan Publik	91
BAB V: Kesimpulan dan Saran.....	109
Daftar Pustaka	111

Daftar Gambar

- Gambar 1: Cerita Hijrah Jamaah UHA di *Instagram*, 48.
- Gambar 2: Unggahan UHA pada acara *sharing* di Bandung dalam *Instagram*, 43.
- Gambar 3: Komentar warganet saat klarifikasi UAS atas isu Khilafah, 64.
- Gambar 4: Komentar warganet pada ceramah UAS tentang pentingnya khilafah ditegakkan, 89.
- Gambar 5: Foto unggahan UHA dalam *Instagram* terkait pemuda hijrah, 96.
- Gambar 6: Brosur acara *Sharing Time* diselenggarakan oleh Shift pemuda hijrah, 98.
- Gambar 7: Foto unggahan UHA menceritakan anak muda yang memiliki semangat tinggi berhijrah dan menjalankan umrah, 100.
- Gambar 8: Komentar warganet saat TGB dipanggil KPK dalam *youtube*, 103.
- Gambar 9: Komentar warganet atas video UAS saat FPI hendak dibubarkan, 104.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kembalinya lulusan Al-Azhar di ruang publik menjadi kabar menggembirakan. Mereka mengambil peran yang cukup penting di tengah masyarakat. Pada penelitian ini fokus melihat beberapa lulusan Al-Azhar, diantaranya Tuan Guru Bajang, Ustaz Abdul Somad dan Ustaz Hanan Attaki. Tuan Guru Bajang terlibat dalam politik praktis, sedangkan Ustaz Abdul Somad dan Ustaz Hanan Attaki menjadi pendakwah tenar di Indonesia. Fenomena ini menampik tesis Mona Abaza dalam ulasan tulisan Azyumadi Azra yang menyebut pasca 1980an alumni Al-Azhar pada akhirnya akan bekerja masyarakat desa, aktif di pesantren, menjadi penceramah atau pegawai masjid.¹ Tesis Mona tersebut perlu dilihat kembali saat ini, di mana beberapa lulusan Al-Azhar memiliki kontribusi cukup penting di Indonesia.

Magnet Al-Azhar sebagai universitas tertua dalam mempelajari keagamaan masih sangat kuat di Indonesia. Masyarakat Indonesia telah lama mengakui Mesir sebagai salah satu pusat pendidikan Islam. Ilmu-ilmu keislaman menjadi pilihan paling banyak diminati para pelajar dari Indonesia.² Sebagai orang yang berpendidikan formal dan paham agama,

¹ Azyumardi Azra, "Melacak Pengaruh Dan Pergesaran Orientasi Tamatan Kairo," Review Mona Abaza, *Islamic Education, Perception and Exchanges: Indonesian Students in Cairo*, Paris: Cahier d'Archipel, *Studia Islamika* 2, no. 6 (1995), 218.

² Hartono, "Upaya Al-Azhar dalam Memodernisasi Pendidikan Islam" *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiah (APPPTMA)* 135

peran para lulusan sangat dinantikan oleh masyarakat setelah pulang ke Indonesia.

Agama berusaha menempatkan diri dalam merespon modernisasi, urbanisasi dan globalisasi. Konsumsi keagamaan menjadi meningkat dan pendakwah mengambil peran besar dalam menyebarkan ajaran agama. Hal ini cenderung menguat di kehidupan kota. Mereka mengalami apa yang disebut Fealy sebagai “tergoncangnya kemantapan identitas keagamaan”. Mereka seakan kehilangan arah, maka merespon kegelisahan tersebut dengan mencari sumber-sumber bimbingan moral dan pertolongan baru yaitu agama.³ Media terus berkembang dan agama menjadi semacam angin segar bagi orang-orang kota yang haus akan ilmu agama, atau bagi anak-anak muda yang menjadi sangat bergantung pada sosial media.

Beberapa sosial media dipilih para alumni Al-Azhar sebagai jalan berdakwah. Dakwah melalui *Youtube, Instagram, Facebook, twitter, whatsApp, dan Google*. Gejala ini lebih condong pada golongan kanan yaitu subsektor *salafi* dan *ikhwani* yaitu kelompok islamis, di mana *salafisme* adalah gerakan yang konservatif dan puritan.⁴ Islam konservatif menurut van Bruinessen dalam kajian Din Wahid dipahami sebagai aliran pemikiran yang tidak menerima adanya penafsiran ulang atas ajaran-ajaran Islam secara liberal dan progresif serta lebih mengarah pada mempertahankan tafsir yang

(Jakarta, 23-25 Maret 2018), http://asosiasipascaptm.or.id/images/phocadownload/KNPPPTN_ke-7/PROSIDING_APPPTM_7/317.pdf diakses pada tanggal 3 April 2019.

³ Greg Fealy, “Mengonsumsi Islam: Agama yang Dijadikan Jualan dan Kesalehan yang Diidam-idamkan di Indoneisa”, Greg Fealy and Sally white (penyusun), *Ustadz Seleb, Bisnis Moral dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam ontemporer Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2012), 26.

⁴ *Ibid.*, 26-34.

baku.⁵ Ini menjadi tantangan bagi Indonesia di tengah penguatan ideologi kebangsaan.

Van Bruinessen dalam kajian Din Wahid menyebut beberapa hal yang menyebabkan Islam konservatif muncul kembali. Diantaranya berhubungan dengan demokratisasi dan luntarnya pandangan keislaman yang liberal dan progresif, juga semakin kuatnya pengaruh Timur tengah. Pemahaman keislaman yang harfiah dan skriptual disebarkan melalui penerjemahan buku-buku agama dan membagikannya begitu saja, terutama dari Saudi Arabia. Para alumni menyelenggarakan kajian-kajian di masjid, kantor, mendirikan madrasah dan pesantren.⁶ Cara semacam ini perlahan namun pasti mendapat tempat yang cukup luas di masyarakat Indonesia.

Corak Keislaman Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Timur Tengah. Sejarah mencatat sejak abad ke-14 dan ke-15, Indonesia dan Timur Tengah sudah menjalin hubungan baik, terutama dalam bidang keagamaan dan keilmuan. Orang Melayu-Indonesia melaksanakan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu. Selain itu juga banyak diantara orang-orang Indonesia yang sengaja melakukan perjalanan ke Timur Tengah semata-mata untuk menuntut ilmu. Usai menuntut ilmu di Timur tengah, sebagian besar dari mereka kembali ke Nusantara. Mereka kemudian menjadi *transmitter* utama tradisi intelektual-keagamaan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia.

Transmitter di sini berarti peranan lulusan Al-Azhar dalam menyiarkan

⁵ Din Wahid, "Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia," *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 21, no. 2 (2014), 377.

⁶ *Ibid*, 377-378.

gagasan-gagasan yang ia peroleh dari Timur Tengah.⁷ Hubungan Keilmuan ini terus berlanjut hingga kini.

Al-Azhar Kairo merupakan universitas paling penting di dunia Islam. Al-Azhar cukup memiliki andil dalam pembentukan para politisi, agamawan, dan intelektual yang memiliki pengaruh besar di Indonesia.⁸ Bahkan kisaran satu abad sebelum kemerdekaan RI, telah banyak mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di Al-Azhar, Kairo. Indonesia dan Mesir juga telah menjalin hubungan baik jauh sebelum periode Islam, karena terlibat dalam hubungan dagang. Ahmad Sinbathi dikutip oleh Zuhairi Misrawi mengatakan bahwa setelah kedatangan Islam, hubungan Indonesia dengan Mesir semakin intens.⁹ Kiblat intelektual-keagamaan di timur Tengah terutma di Al-Azhar Mesir, merupakan catatan penting dalam sejarah perjalanan keilmuan di dunia Islam.

Meminjam istilah Abaza yang menyebut perjalanan ini sebagai pengembaraan. Pengembaraan dilakukan oleh para ulama di berbagai penjuru. Pengembaraan dimaknai dengan perjalanan untuk menuntut ilmu di jalan Tuhan, yang berarti pula ulama tersebut mengabdikan hidupnya hanya untuk ilmu.¹⁰ Kesadaran tersebut menjadi tingkatan yang tinggi dalam taraf intelektual. Kerelaan para ulama dalam pengembaraan tersebut, bertujuan

⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 16-17.

⁸Mona Abaza, *Pendidikan Islam Dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al-Azhar* terj. S. Harlinah (Jakarta: LP3ES, 1999), 4.

⁹Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, Dan Keulamaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 292-293.

¹⁰Abaza, *Pendidikan Islam Dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al-Azhar*, 2.

untuk menuntut ilmu, juga menjadi bekal untuk pengabdianya bagi umat. Saat mereka kembali dalam pengembaraan, pengetahuan tersebut akan diamankan, ditularkan, disampaikan, dan diajarkan.

Apa yang dilakukan para pengembara atau orang-orang yang belajar di Timur Tengah, senada dengan apa yang disebut Azra sebagai *Transmitter*. Saat kembali ke tempat asal, ia akan menjadi penyampai atas apa yang didapatkannya. Para lulusan Al-Azhar memiliki jalan yang cukup strategis dalam mengamalkan ilmu yang ia dapat. Salah satu contohnya adalah Ustaz Abdul Somad, Ustadz Hanan Attaki dan Tuan Guru Bajang. Zaman modern tidak dapat dilepaskan dengan sosial media, maka para pendakwah memakainya dalam mengembangkan dakwaha.

Melalui berbagai lini, para alumni lulusan Al-Azhar, Kairo menyebarkan pengetahuan yang ia dapatkan di Timur Tengah. Ada yang menjadi cendekiawan, guru, da'i serta pejabat Negara.¹¹ Abaza melihat pengaruh pemikiran dari para alumni Al-Azhar melalui beberapa tokoh, diantaranya adalah Hamka, RFR Kafrawi, Djanan Thaib, H. M. Rasjidi, Kahar Muzakir, Harun Nasution, Fuad Fachruddin, Yusuf Saad, Abdurrahman Wahid dan Quraish Shihab. Kondisi yang terjadi pada masa mereka menempuh pendidikan di Al-Azhar memberi pengaruh pada cara berfikirnya. Mona melihat pertukaran ini lebih pada persoalan sosial-kultural, akademis intelektual dan politik.¹² Abaza belum begitu menunjukkan bagaimana peran

¹¹*Ibid*, 6.

¹²*Ibid*, 4-14.

para alumni ini di Indonesia. seberapa berpengaruhnya posisi alumni AL-zahr, sehingga tulisan ini nantinya merupakan lanjutan dari kajian Abaza.

Penelitian ini melihat peran lulusan Al-Azhar, Kairo Mesir di ruang publik, corak keislaman Indonesia dan melihat otoritas keagamaan baru yang dibentuk oleh para lulusan. Lulusan Al-Azhar di sini terbatas pada lulusan tahun 1990-2000. Lebih spesifik lagi penulis mengambil beberapa tokoh yang dianggap cukup memiliki ruang-ruang penting di ruang publik saat ini yaitu Muhammad Zainul Majdi atau akrab dipanggil Tuan Guru Bajang, Ustaz Abdul Somad dan Ustaz Hanan Attaki.

Ketiga tokoh di atas pada dasarnya adalah seorang pendakwah, akan tetapi kiprahnya kemudian memiliki kecenderungan yang lebih kuat pada satu wilayah, seperti Tuan Guru Bajang memiliki kiprah di dunia politik sedangkan Ustaz Abdul Somad dan Hanan Attaki di wilayah dakwah. Meskipun keduanya berada dalam wilayah yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan kuat dalam ruang publik. Hanan Attaki wilayah dakwahnya cenderung pada anak muda perkotaan. Sedangkan ustaz Abdul Somad wilayah dakwahnya lebih kompleks. Dia mampu diterima oleh berbagai kalangan di masyarakat. Baik dari beragam organisasi Islam, politik, dan perbedaan madzhar dapat menerima ceramah ustaz Abdul Somad.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana alumni Al-Azhar di ruang publik Indonesia?
2. Bagaimana alumni Al-Azhar membentuk otoritas keagamaan baru di Indonesia?

C. Landasan Teori

Kerangka teoritis dalam kajian ini berlandas pada beberapa tema yaitu otoritas keagamaan, media baru dan konsep mengenai ruang publik. Beberapa teori dari para peneliti dipakai untuk melihat dan menganalisis data yang telah ditemukan penulis, diantara teori-teori terkait tema penelitian ini adalah:

a. Otoritas agama

Gaborieau sebagaimana dikutip oleh Jinan memberi pengertian atas otoritas keagamaan, ia menulis *religious authority means therefore the right to impose rules which are deemed to be in consonance with the will of God*. Dapat dipahami bagaimana otoritas memiliki kuasa atas aturan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain itu Jinan juga mengutip Azra yang menyebut secara tradisional otoritas dalam Islam ada di tangan ulama, kiyai atau ustaz. Mereka mempunyai wewenang yang sah untuk memberi interpretasi atas kitab suci dalam menyelesaikan persoalan umat dalam bentuk fatwa. Fatwa tersebut kemudian menjadi rujukan bagi umat.¹³ Baik ulama, kiyai atau pun ustaz memiliki kuasa mengajarkan dasar-dasar Islam dan menanamkan nilai-nilai keislaman.

Definisi lain terkait otoritas keagamaan yang bercorak weberian disampaikan oleh Gundrum Kramer yang dikutip oleh Jinan, di mana otoritas keagamaan dan kekuasaan sulit dibedakan. Otoritas keagamaan dapat menunjukkan beberapa bentuk dan fungsi yaitu kemampuan menentukan

¹³ Mutohharun Jinan, "Intervensi *New Media* dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia" *Jurnal Komunikasi Islam Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel* Vol. 03 No. 02 (Desember 2013), 328-329.

keyakinan dan praktik yang benar atau ortodoksi dan ortopraksi. Otoritas ini juga mampu membentuk dan mempengaruhi pandangan seseorang untuk mengidentifikasi sesuatu, menghukum penyimpangan, *bid'ah*, dan kesesatan pengikut suatu ajaran tertentu. Agama-agama monoteistik yang berdasar pada wahyu kitab suci, menempatkan otoritas keagamaan lebih pada kekuasaan menyusun, memiliki otoritas pada teks dan metode penafsiran kitab suci.¹⁴ Otoritas agama menjadi tangan panjang atas wahyu Tuhan.

Pada masa kesultanan, otoritas agama berpusat pada ulama yang berada di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti *dayah*, *suaru* dan pesantren. Di luar otoritas ulama, terdapat ormas Islam yang juga menempati posisi kuat dalam membentuk otoritas. Ormas atau lembaga keagamaan tersebut memiliki kecenderungan ideologi radikal, moderat dan liberal. Mereka bahkan memiliki lembaga fatwa masing-masing. Bagi Azra sebagaimana dikutip Jinan melihat Indonesia sejak awal merupakan negara yang berpotensi bagi merebaknya otoritas keagamaan tanpa harus merujuk pada negara, lembaga atau otoritas yang sudah ada.¹⁵ Beberapa teori tersebut digunakan dalam melihat kemunculan otoritas baru di Indonesia. Otoritas yang dibentuk melalui media baru dan buka dari otoritas tradisional atau otoritas lama.

Otoritas keagamaan baru nampak jelas salah satunya pada peristiwa aksi bela Islam I, II, dan III yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2016, 4

¹⁴ *Ibid*, 329.

¹⁵ *Ibid*, 334.

November 2016 dan 2 Desember 2016. Aksi bela Islam tersebut bermula dari tuntutan agar Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) dipenjarakan karena dianggap menistakan agama Islam melalui pidatonya di Kepulauan Seribu tanggal 27 September 2016. Pidato Ahok tersebut berbicara tentang kebijakan program budidaya kerapu. Program tersebut akan tetap dilaksanakan meskipun dia tidak terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta lagi di periode selanjutnya. Dia mengatakan “Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak pilih saya karena dibohongi pakai surat Al Maidah: 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa nggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibohongin, begitu oh nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu...,” demikian kutipan beberapa kalimat yang disampaikan Ahok.¹⁶ Pidato Ahok tersebut kemudian tersebar di media terpotong hanya pada kalimat dibohongi surat Al Maidah: 51, hingga melahirkan aksi bela Islam.

. Aksi bela Islam menunjukkan adanya transformasi konservatisme menuju *pop-culture*. Persoalan iman dan kafir bukan sesuatu yang tabu dan merupakan wilayah tertutup. Kebencian terhadap seseorang justru meghadirkan keramaian semacam festival. Orang yang datang dalam aksi bela Islam tidak semuanya didorong karena alasan politik atau ekonomi, tetapi karena solidaritas bersama melawan orang *kafir*. Zuly Qodir yang dikutip oleh Najib Burhani menyebut fenomena tersebut sebagai ruang *party* dan festival, sehingga orang-orang yang ikut aksi sibuk mengambil foto *selfie* dan

¹⁶ Ahmad Najib Burhani, “Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan,” *Jurnal Maarif Institute for Culture and Humanity* Vol. 11 No. 2 Desember (2016), 16-17.

membagikannya di berbagai media sosial.¹⁷ Hal tersebut menunjukkan bagaimana media mampu memiliki pengaruh cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan.

Fenomena aksi bela Islam lebih lanjut dilihat melalui sisi otoritas keagamaan. Situasi ini memunculkan otoritas keagamaan baru, di mana bisa dilihat melalui fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh para pemimpin organisasi Islam, ulama dan ustaz. Fatwa dari pimpinan NU Said Aqil Siradj dan ketua umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir misalnya, mereka yang hadir dari otoritas lama tidak cukup memiliki kuasa terhadap jamaahnya. Mereka mengeluarkan fatwa agar pengikutnya tidak turun dalam aksi bela Islam, namun tidak sepenuhnya diikuti. Beberapa pengikut NU, Muhammadiyah dan beberapa pesantren di Jawa Barat seperti Ciamis justru mengirim santrinya untuk turut ke Monas dalam rangka aksi bela Islam. Mereka lebih memilih bergabung dengan siapa yang sesuai dengan pikirannya. Najib menyebut otoritas lama ini tidak sepenuhnya hilang, hanya saja ada otoritas lain yang memberi warna baru dalam keislaman Indonesia.¹⁸ Melalui berbagai pemaknaan tersebut, penulis melihat keberadaan alumni Al-Azhar dalam wilayah otoritas keagamaan baru.

Para alumni Al-Azhar dalam hal ini Tuan Guru Bajang, ustaz Abdul Somad dan ustaz Hanan Attaki diterima oleh masyarakat sebagai pendakwah baru, menjadi seorang ustaz juga ulama, maka dari itu untuk dapat mengetahui

¹⁷ *Ibid*, 26.

¹⁸ *Ibid*, 26-27.

otoritas keagamaan baru penulis juga melihat bagaimana konsep-konsep ulama, ustaz dan kiyai dipahami di Indonesia. Menggunakan kaca mata Mansurnoor (1990) dalam kajian Turmudi, menyebut ulama memiliki pola *askriptif* yaitu pola yang berhubungan atau diwariskan. Pada masyarakat Madura misalnya, memiliki tradisi yaitu keulamaan itu diwariskan secara genealogis. Seorang yang paham agama dan juga terpelajar tetapi bukan dari keturunan kiai, maka akan sulit diterima masyarakat. Hal tersebut karena ia dianggap tidak memiliki status sosial yang layak.¹⁹ Di luar keyakinan masyarakat madura, ulama memiliki pemaknaan yang cukup luas.

Al-Ghazali menyebutkan tanda-tanda ulama sejati (orang yang dekat dengan Allah) diantaranya adalah tidak menggunakan ilmunya untuk memburu keduniawian, apa yang diucapkan sama dengan perbuatannya, memerhatikan ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan di akhirat, tidak mengumbar nafsu untuk menyenangkan diri, menjauhi para pejabat dan penguasa, tidak tergesa-gesa memberi fatwa, banyak memerhatikan ilmu rohani dan memantau gerak gerik hati, sangat memerhatikan dan menguatkan keyakinan, banya bersedih karena sedikitnya amal dan hinanya diri di hadapan Allah, banyak membicarakan ilmu amal, kepercayaan terhadap ilmu berdasarkan pada padangan hati, menghindari bid'ah.²⁰

Pemaknaan kiai dan ulama, di Indonesia mengalami perbedaan. Horikoshi dan Mansurnoor dikutip oleh Turmudi membedakan antara kiai dan

¹⁹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), 9.

²⁰ Imam Al Ghazali, *Ulama Su'*, trj. (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1996), 24-117.

ulama berdasarkan peran dan pengaruhnya di masyarakat. Ulama secara gamblang memiliki fungsi dan peran sosial sebagai cendekiawan yang menjaga tradisi dalam masyarakat. Tradisi tersebut adalah identitas primordial individu. Tidak ketinggalan, ulama adalah penegak keimanan dan pengajar ilmu-ilmu agama, sedangkan kiai biasanya memiliki pesantren yang dibangun dengan biaya sendiri. Seorang kiai akan memusatkan perhatiannya pada mengajar santri-santri demi meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Hubungan kiai dan santri akan berlanjut pada keluarga santri yang otomatis menjadi pengikut kiai tersebut.²¹ Keduanya merupakan orang-orang dengan ketinggian ilmu agama namun dalam beberapa hal memiliki ruang berbeda dalam masyarakat.

Pengertian ustaz di Indonesia memiliki pengertian khusus yaitu biasanya memiliki pengaruh yang terbatas. Bukan hanya karena pengetahuan keislamannya tidak seluas kiai, ia biasanya juga tidak memiliki pesantren. Pesantren sebagai pusat pembelajaran memiliki pengaruh cukup kuat juga menjadi jalan yang menghubungkannya pada santri, keluarga santri dan masyarakat.²² Pemaknaan ulama turut mengalami perkembangan bersama dengan modernitas, karena perkembangan teknologi memungkinkan bagi siapapun untuk bisa menjadi ulama, kiai, atau ustaz.

Qasim Zaman lebih jauh melihat posisi dan peran ulama saat ini dalam menghadapi modernitas. Di dunia modern kekuasaan sangat dipengaruhi oleh

²¹ *Ibid.*, 28-32.

²² *Ibid.*, 31.

intelektualitas dan teknologi. Semangat untuk terus maju dan menyesuaikan diri terhadap kemajuan juga dilakukan oleh para ulama. Saat mereka berusaha membatasi diri dan menolak terhadap modernitas, para ulama akan tetap melakukan hal untuk mengembangkan pengaruh dan memperluas pengikutnya.²³ Mau tidak mau ulama akan tetap terlibat dalam ruang-ruang modernitas untuk menjaga eksistensinya.

b. Ruang Publik

Kerangka teoritis yang digunakan dalam melihat peran alumni Al-Azhar di Ruang Publik, menggunakan konsep *muslim public sphere* yang digagas oleh Dale F Eickelman dan Jon W Anderson yang dikutip oleh Setyaningrum Pamungkas dan Octaviani. Eickelman dan Anderson melihat bagaimana kaum Muslim khususnya intelektual Muslim di negara-negara mayoritas berpenduduk Muslim, berusaha membangun pengertian terhadap Islam melalui teknologi media baru termasuk memvisualisasikan gagasan sebagai bagian dari dakwah Islam. Internet memungkinkan lahirnya narasi bergerak tentang Islam sebagai upaya mencari kebaruan agar kaum Muslim dapat menemukan relevansi dakwah Islam di masa lalu hingga masa kini.²⁴ Melalui teknologi media baru orang-orang dapat melakukan diskusi di ruang publik untuk menentukan sesuatu.

²³ Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*, (Amerika: Princeton University Press, 2002), 181-191.

²⁴ Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani, "Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring.:" *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 No. 2, Agustus (2017), 71-72.

Habermas sebagaimana dikutip Setyo Wibowo melihat adanya jembatan yang menghubungkan antara ruang politik dan rakyat atau keluarga sebagai ruang privat atau domestik yaitu ruang publik. Ruang publik adalah sebuah ruang diskursif di mana kelompok-kelompok dapat berkumpul untuk mendiskusikan apa saja yang mereka ingin diskusikan dan jika memungkinkan dapat menghasilkan keputusan-keputusan tertentu. Beberapa syarat munculnya ruang publik adalah status orang tidak menjadi persoalan, pembahasan berupa hal yang belum didiskusikan sebelumnya, keputusan diambil dari diskusi rasional, dan publik yang dimaksud bersifat inklusif.²⁵ Teori ini digunakan dalam melihat bagaimana ruang publik menjadi ruang berdiskusi setiap orang, setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu dan mempengaruhi pengguna media lain untuk turut mendukung gagasan.

Teknologi media mampu mempengaruhi perubahan lanskap budaya, politik, dan kemanusiaan secara global. Upaya mengkonstruksi wacana tentang Islam disebut dengan mediatisasi dakwah. Mediatisasi dakwah adalah konsep dalam teori media yang menjelaskan proses komunikasi politik melalui beragam media sehingga dapat direkam, digandakan dan bahkan dimultitafsirkan untuk beragam kepentingan.²⁶ Melalui media segala informasi dan wacanan sangat mudah dibagikan dan memungkinkan setiap orang memberi penafsiran berbeda.

²⁵ A. Setyo Wibowo, "Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno." F. Budi Hardiman (ed.). *Ruang Publik Melacak "Partisipasi Demokrasi" dan Polis sampai Cyberspace*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, (2010), 25-26.

²⁶ Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani, "Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 No. 2, Agustus (2017), 72.

Fealy yang dikutip oleh Setyaningrum Pamungkas dan Octaviani melihat pergerakan ruang publik melalui kampanye-kampanye media sosial seperti aksi bela 212. Aksi tersebut telah mempolarisasi tidak hanya pemilih Jakarta tetapi juga mobilisasi berbasis pada politisasi identitas. Peristiwa ini memprihatinkan di mana Indonesia diakui sebagai negara yang toleran namun mengalami konflik berdasarkan SARA. Polarisasi yang lahir seolah-olah menempatkan para netizen atau pengguna media sosial terbagi dalam dua ruang, jika anti Ahok dianggap sebagai pendukung rasisme yang intoleran dan pendukung Ahok dianggap sebagai pendukung keragaman atau pluralisme yang sekuler.²⁷

Ruang publik disini juga dipahami sebagai ruang yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara umum oleh setiap orang terutama warga kota. Ruang publik kemudian dipersepsikan sebagai elemen penting dari estetika kota.²⁸ Beberapa teori dipakai dalam melihat fenomena ruang publik yang di dalamnya ada keterlibatan alumni Al-Azhar Mesir di Indonesia.

Di ruang publik ini penulis juga melihat bagaimana keislaman di Indonesia. Teori Van Bruinessen digunakan sebagai kaca mata dalam melihat konservatisme. Teori tersebut untuk melihat pengertian dan beberapa penyebab meningkatnya konservatisme. Menurut van Bruinessen beberapa hal yang menjadi penyebab meningkatnya konservatisme adalah demokratisasi dan surutnya pandangan keislaman liberal dan progresif. Pernyataan tersebut

²⁷ *Ibid*, 80.

²⁸ Bobi B. Setiawan, "Ruang Publik dan Modal Sosial: Privatisasi dan Komodifikasi Ruang di Kampung," *Jurnal UNISIA* No. 59/XXIX/I (2006), 28.

setidaknya memberi penegasan bahwa mayoritas Islam Indonesia pada dasarnya konservatif. Van Bruinessen menolak hal ini dengan alasan Islam liberal seolah hanya bisa berkembang pada pemerintahan otoriter tidak pada pemerintahan demokratis seperti Indonesia. Hal ini juga menjelaskan, melemahnya Islam liberal karena pada awalnya Islam liberal aktif di berbagai organisasi masyarakat madani lalu perlahan lebih aktif pada politik praktis.²⁹

Pengaruh dari Timur Tengah dalam pemahaman keislaman Indonesia lebih bersifat skriptual dan harfiah. Hal ini bisa dilihat dari penyebaran buku-buku terjemahan dari Timur Tengah, juga para alumni yang mengisi pengajian di masjid-masjid.³⁰ Selain pengaruh dari Timur Tengah, William R Liddle dalam kajian Boy ZTF memprediksi dalam situasi yang lebih terbuka, ekspresi Islam yang cenderung skriptual akan keluar di permukaan.³¹

Kelompok konservatif memiliki ciri menolak interpretasi progresif dan tafsiran yang berpihak pada realitas akan ajaran Islam, juga pada waktu bersamaan menyuarakan Islam yang terlalu puritan. Beberapa pergerakan yang dianggap sebagai bagian dari kelompok konservatif adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), di mana HTI menyuarakan adanya khilafah Islamiyah dan PKS di sisi lain yang lebih bergerak dalam proses-proses politik di tingkat kenegaran, selain itu ada pula Front Pembela

²⁹ Din Wahid, "Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia," *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 21, no. 2 (2014), 375.

³⁰ *Ibi.*, 375.

³¹ Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*, (Depok: Gramata Publishing, 2009), 7.

Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Laskar Jihad.³² Penafsiran hukum yang kaku dan sensitif tercermin dari beberapa organisasi dan partai tersebut.

Tema konservatif menurut Abd Rahman Assegaf pada awalnya dipakai pada kajian filsafat Yunani, seara historis *conservatism* (latin: *conservare*, Inggris *to preserve*) adalah aliran politik dan falsafah sosial yang menjaga lembaga tradisional melalui perubahan perlahan dalam masyarakat. Sebagian kalangan konservatif berupaya menjaga sesuatu sesuai asalnya, lalu yang lain menolak modernisasi dan berusaha kembali sesuai awal mulanya.³³

Penulis juga melihat keterlibatan Al-Azhar sebagai tempat menuntut ilmu agama. Hal ini akan dilihat secara historis peristiwa dan situasi di Mesir baik secara politik atau hubungan emosional. Pembelajaran-pembelajaran yang diadakan di universitas tersebut juga cukup mempengaruhi corak pemikiran lulusan Al-Azhar ketika kembali ke Indonesia memiliki. Para alumni lulusan Al-Azhar mendapat pengikut cukup banyak melalui media sosial. Diantaranya adalah Zainuddin atau akrab dipanggil Tuan Guru Bajang, Ustaz Abdul Somad, dan Hanan Attaki. Mereka cukup mampu melebur dan mendapat kepercayaan cukup besar dari masyarakat dan kaum muda melalui ruang politik, akademis, media sosial (*Instagram, Facebook, WhatsApp, Youtube*).

³²*Ibid*, 7-8.

³³ Wiji Hidayat, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan: Volume 3, Nomor 1, Juli 2013, 3.

Melihat fenomena di media baru merujuk Hirschkind dalam tulisan Kiptiyah dalam fenomena dakwah di media sosial tidak sekedar menggunakan bahasa verbal, namun juga visual. Konten yang dibuat berisi hal-hal positif dan ujaran motifasi bagi setiap jamaah.³⁴ Teknologi dan modernitas menghantarkan manusia pada kemudahan dan kecanggihan.

Hal di atas melahirkan fenomena kesalehan di ruang publik pada masyarakat kota. Para pemuda mencoba merumuskan ulang identitas mereka baik sebagai warga negara Indonesia dan sebagai penganut agama. Para pemuda perkotaan sebagai citra budaya populer. Di mana para pemuda lebih mudah untuk berbicara di ruang publik dan ideologi akan mudah disebarkan pada berbagai kalangan.³⁵

Pepinsky, Liddle dan Mujani sebagaimana dikutip Azra juga menjelaskan tentang kesalehan. Mereka berpendapat bahwa kesalehan Islam mencakup ritual, orientasi dan perilaku seseorang. Orang saleh menjalankan ketiganya. Ritual dengan menganut rukun-rukun Islam, orientasi meliputi kepercayaan individu Muslim atas hubungannya dengan Keimanan Islam dan terakhir, harus diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan keimanan mereka.³⁶

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana alumni Al-Azhar di ruang publik Indonesia.

³⁴ Mariyatul Kiptiyah, "Kiyai Selebriti dan Media Baru The Celebrity's Kya and Ulama Media," *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 19, No. 3 tahun 2017, 340.

³⁵ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia*, (Jakarta: KPG kepubstakaan Populer Gramedia 2015), 1.

³⁶ Azyumardi Azra, *Opini Kompas, Kesalehan dan Politik* (21 Februari 2019), 2.

2. Untuk mengetahui alumni AL-Azhar dalam membentuk otoritas keagamaan baru di Indonesia

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah terkait hubungan Indonesia dan Al-Azhar. Khususnya peran alumni Al-Azhar Mesir dari Indonesia tahun 1990-2000. Terutama para alumni ini dalam bingkai *New Ulama* memberi nuansa berbeda di Indonesia dan dalam perannya di Indonesia kita melihat bentuk-bentuk produksi pengetahuan di Indonesia yang ia bawa dari Al-Azhar Mesir.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat para pengkaji, peneliti dan peminat Timur Tengah khususnya Al-Azhar Mesir. Sehingga para peneliti terkait Timur Tengah dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai informasi tambahan dalam mendalami peran-peran alumni Al-Azhar dan hubungannya dengan Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa literatur yang mengkaji hubungan Indonesia-Timur Tengah diantaranya adalah:

Bidang Sosio-Kultural

Pada wilayah sosio-kultural terdapat Azyumardi Azra (1994) dan Mona Abaza (1999). Azyumardi Azra melihat hubungan ini pada abad ke-17 dan ke-18 sebagai masa yang penting dalam sejarah sosial-kultural kaum muslim Indonesia. Pada abad tersebut, hubungan Indonesia-Timur Tengah

umumnya bersifat keagamaan dan keilmuan. Pusat pertukaran keilmuan terjadi di Makkah dan Madinah sebagai jalur lahirnya jaringan ulama.³⁷ Melalui perjalanan haji di dua kota suci tersebut, para jamaah melakukan ibadah sekaligus menuntut ilmu. Selain itu, para guru (ulama) juga berbondong-bondong melakukan perjalanan keilmuan hingga melahirkan semacam wacana ilmiah untuk dibawa ke Indonesia.

Penelitian Mona Abaza (1999) juga menjadi kajian penting dalam melihat hubungan keilmuan Indonesia-Timur Tengah terhadap kecenderungan pemikiran orang-orang Indonesia. Terutama karena fokus kajiannya terhadap alumni Al-Azhar, Kairo, di mana Mesir memiliki hubungan dekat dengan Indonesia sejak sebelum kemerdekaan. Abaza melihat Kairo sebagai wadah pertukaran sosial-kultural, akademis intelektual dan politik. Kondisi yang terjadi di Mesir memberi pengaruh terhadap cara berfikir para mahasiswa.³⁸ Abaza menjadikan beberapa tokoh sebagai gambaran dalam melihat pengaruh kecenderungan pemikiran tokoh tersebut di Indonesia. Di antaranya Hamka, RFR Kafrawi, Djanan Thaib, H. M. Rasjidi, Kahar Muzakir, Harun Nasution, Fuad Fachruddin, Yusuf Saad, Abdurrahman Wahid dan Quraish Shihab.

Bidang Politik Internasional

Peran alumni Al-Azhar dalam segi politik hubungan internasional juga bisa kita lihat dari kajian M. Arif Ramadhan (2011). Ia melihat keterlibatan mahasiswa Indonesia di Mesir dalam hubungan transnasionalisme. Setidaknya

³⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 16-18.

³⁸Mona Abaza, *Pendidikan Islam Dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al-Azhar*, 6-10.

para mahasiswa dan alumni Al-Azhar memiliki peran penting pada tiga dekade: pasca proklamasi 1945, saat mengatasi dampak krisis moneter 1997-1998, lalu peran mahasiswa dalam evakuasi dan prospek hubungan Indonesia-Mesir pasca revolusi Mesir. Arif melihat hubungan yang terjalin ini bukan hanya antar negara, namun aktor yang bekerja secara individu, kelompok dan organisasi-organisasi. Hubungan semacam disebut dengan transnasional.³⁹ Kedekatan Indonesia-Mesir bahkan dapat dikatakan sebagai diplomasi-emosional dalam hubungan internasional. Satu sama lain merasa memiliki kedekatan emosional yang membuat hubungan ini nyaris tak memiliki konflik.

Arif lebih melihat hubungan internasional ini dalam kancah diplomatik dan lebih fokus ke bagaimana peran mahasiswa Indonesia saat masih menempuh belajar di Mesir.⁴⁰ Pada perkembangan mutakhir, penting pula menilik peran alumni Al-Azhar di Indonesia dalam perkembangan pemikirannya dan upaya mereproduksi pengetahuan dari Al-Azhar. Seperti kajian dari Aida Arini ia melihat interrelasi intelektual antara universitas Al-Azhar Mesir dengan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Di mana terdapat pola relasi antara PMDG dengan Al-Azhar melalui sosio-kultural. Bukan hanya alumni Al-Azhar, tetapi juga delegasi pondok untuk belajar menjadi da'i. Pengalaman dan pelajaran yang didapatkan di Kairo kemudian diaplikasikan dalam pembentukan kurikulum di PMDG. Selain itu digunakan

³⁹M. Arif Ramadhan, *Peran Mahasiswa Dan Alumni Al-Azhar Dalam Hubungan Indonesia-Mesir* (Jakarta: Tesis Universitas Indonesia, 2011), 1-5.

⁴⁰Ibid, 5.

pula acuan karya-karya klasik dari Al-Azhar Kairo dalam kegiatan belajar di PMDG.⁴¹

Meskipun kecenderungan tiap alumni Al-Azhar di Indonesia bisa terjadi, terutama karena pengaruh sistem politik dan perubahan kondisi di Al-Azhar, upaya transmisi pengetahuan terus dilakukan oleh para alumni, baik dari segi sosial, intelektual, maupun politik. Azra juga menyajikan kesimpulan dari Abaza dalam disertasinya bahwa lain dengan generasi tamatan Al-Azhar yang mampu mencapai posisi-posisi penting dalam wacana keislaman di Indonesia, kebanyakan lulusan Al-Azhar tahun 80-an berujung sebagai pekerja di desa, aktif di pesantren, menjadi penceramah atau takmir.⁴² Kesimpulan ini bukanlah catatan yang selesai, sehingga perlu dilakukan pelacakan lebih jauh. Penulis melakukan penelitian lanjutan dari disertasi Mona Abaza terkait pendidikan islam dan pergeseran orientasi dengan fokus pada alumni Al-Azhar.

Usaha menilik reproduksi ilmu pengetahuan oleh alumni Al-Azhar hingga kini, dapat dimulai dengan melacak akar-akar kemunculan arus pelajar dari Melayu ke Kairo. Kemudian melihat alasan di balik keputusan memilih Al-Azhar Kairo sebagai rujukan dalam menuntut ilmu. Eksistensi para alumni Al-Azhar pun tidak surut setelah tahun 80-an. Beberapa alumni setelah nya cukup memiliki ruang penting bagi masyarakat Indonesia, diantaranya

⁴¹Aida Arini, *Interrelasi Intelektual Antara Universitas Al-Azhar Kairo Dengan Pondok Modern Darussalam Gontor (Studi Kasus Kurikulum Kulliyatu Al-Muallimin Al-Islamiyah Di Pondok Modern Darussalam Gontor)* (Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel, 2015).

⁴²Azra, "Melacak Pengaruh Dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo."

Muhammad Zainul Majdi atau akrab dipanggil Tuan Guru Bajang, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Hanan Attaki.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dengan analisis mendalam atau terfokus pada satu kasus, program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Hal ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap melalui berbagai prosedur pengumpulan data dengan waktu yang telah ditentukan.⁴³ Studi ini terfokus pada beberapa alumni AL-Azhar Mesir tahun 1990-2000. Diantaranya Zainuddin atau akrab dipanggil Tuan Guru Bajang, Ustadz Abdul Somad, Zuhairi Misrawi, Hanan At-taki.

2. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Data primer

Data primer yang digunakan adalah alumni yang telah penulis pilih. Dengan metode *Library research* dan penelusuran melalui media sosial. Melihat bagaimana para tokoh ini diterima dan ditanggapi masyarakat. Penulis berusaha menghubungi Tuan Guru Bajang, Ustaz Abdul Somad dan Ustaz Hanan Attaki melalui telvon, *WhatsApp*,

⁴³John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 18-19.

Instagram dan mendatangi acara yang diisi ceramahnya, akan tetapi tidak mendapat kesempatan dan tanggapan untuk bisa bertemu langsung atau wawancara. Penelitian ini lebih terfokus pada peran alumni Al-Azhar di ruang publik maka wawancara dengan alumni bukan menjadi satu-satunya sumber data. Penulis mengumpulkan data melalui media sosial *youtube* dan *instagram* melihat bagaimana para alumni mengambil peran di ruang publik dan bagaimana alumni Al-Azhar diterima atau ditanggapi masyarakat. Didukung pula melalui wawancara dengan jamaah yang mengikuti mereka baik di Sosial Media maupun langsung datang di setiap acaranya.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah pelengkap dalam mendalami penelitian ini setelah data primer. Data sekunder di sini adalah berbagai tulisan ilmiah terkait tokoh-tokoh yang menjadi studi penulis. Selain itu karya-karya ilmiah untuk melihat pengaruh kebijakan Hosni Mubarak pada Al-Azhar selaku pemimpin Mesir pada periode yang menjadi fokus peneliti (1990-2000), juga melihat corak keislaman universitas Al-Azhar Mesir.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan dan pengolahan data menggunakan beberapa tahapan yaitu:

- a. Pengumpulan literatur yang relevan
- b. Pengkajian literatur

- c. Pelacakan data di media sosial *youtube* dan *instagram*.
- d. Dokumentasi
- e. Pencatatan dan editing data
- f. Kalsifikasi data, dimana setelah melalui berbagai tahap maka disusun secara sistematis dan terpilah dan kemudian untuk dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melalui berbagai proses di atas, selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data. Proses ini menggunakan analisis deskriptif naratif. Deskriptif, di mana penulis memaparkan bentuk-bentuk produksi keislaman alumni Al-Azhar di Indonesia melalui beberapa tokoh yang menjadi studi pada penelitian ini dan peran Al-Azhar sendiri dengan penulisan objektif dan sistematis. Selanjutnya memberikan kesimpulan dari data yang didapatkan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

BAB II : Bangunan Intelektual alumni Al-azhar Mesir-Indonesia

BAB III : Polemik Keislaman Indonesia dan Otoritas Keagamaan Baru

BAB IV : Arah Kesalehan Publik alumni Al-Azhar Mesir

BAB V : Kesimpulan

BAB V

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pada bab ini disampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait Otoritas keagamaan baru dan keislaman Indonesia dengan fokus pada peran alumni Al-Azhar di ruang publik. Alumni Al-Azhar dalam penelitian ini adalah Tuan Guru Bajang, Ustadz Hanan Attaki dan Ustadz Abdul Somad. Mereka memiliki legalitas sebagai otoritas keagamaan baru di Indonesia. Otoritas dibentuk melalui media *youtube, instagram, twitter* dan media lain. Kedatangan otoritas baru tidak menghilangkan otoritas tradisional. TGB, UAS dan UHA berlatar belakang tradisionalis, akan tetapi saat mereka telah menyelesaikan pendidikan di Al-Azhar mereka menyadari teknologi telah berkembang pesat, sehingga otoritas tradisional harus berjalan beriringan dengan teknologi dan modernitas.

Di ruang publik, para alumni ini memiliki kecenderungan berbeda satu sama lain. Tuan Guru Bajang masuk dalam dunia politik praktis, Ustadz Abdul Somad sebagai pendakwah lintas generasi dan lintas madzhab, selain itu ia juga sempat masuk dunia politik saat pemilihan calon presiden periode 2019-2024. Ustadz Hanan Attaki fokus pada kajian anak muda perkotaan. Ia membentuk komunitas pemuda hijrah dan eksis sebagai pendakwah yang gaul. Ceramahnya menggunakan bahasa-bahasa gaul, bahasa yang sering muncul di media sosial dan dengan ciri khas pakaian yang tidak seperti ustadz pada umumnya. Ia menggunakan kaos, kemeja, jins dan topi. TGB, UAS dan UHA menunjukkan bahwa alumni Al-Azhar saat pulang ke Indonesia tidak selalu memiliki corak pemikiran yang sama. Berbagai peristiwa dan

pengalaman semasa ia di Mesir atau setelah ia pulang ke Indonesia juga cukup mempengaruhi cara perfikirnya.

Kehadiran TGB, UHA dan UAS menunjukkan bahwa otoritas baru tidak selalu mereka yang kurang memiliki pemahaman agama kuta dan tidak bisa menjangkau kitab-kitab klasik. Para alumni ini menegaskan bahwa ustadz baru yang muncul di media juga memiliki kemampuan agama yang kuat dan dapat menjangkau kitab-kitab klasik. Teori Zaman juga sesuai dengan konteks yang dialami alumni Al-Azhar, di mana dalam dunia modern kekuasaan sangat dipengaruhi oleh intelektualitas dan teknologi. Bahkan ketika ulama membatasi diri dan menolak modernitas, dia akan tetap melakuakn jalan untuk mengembangkan pengaruh dan memperluas pengikutnya. Mau tidak mau otoritas tradisional harus menyesuaikan diri dengan kemodernan.

Saran

Penelitian ini fokus pada alumni Al-Azhar setelah tahun 1980an dan hanya pada beberapa tokoh, yaitu Tuan Guru Bajang, Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki. Kajian penelitian ini juga mengerucut pada peran alumni Al-Azhar di ruang publik dengan toritas keagamaan baru dan pergolakan keislaman Indonesia. Penelitian lanjutan sangat memungkinkan dilakukan dengan fokus yang berbeda. Baik melihat alumni-alumni Al-Azhar lain di Indoesia, maupun melihat produksi keilmuan alumni setelah pulang ke Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku dan Tesis

- Ali Muhammad, Rusjdi. *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh Problem, Solusi, dan Implementasi*, Jakarta: Logos, 2003.
- Arini, Aida. *Interrelasi Intelektual Antara Universitas Al-Azhar Kairo Dengan Pondok Modern Darussalam Gontor (Studi Kasus Kurikulum Kulliyatu Al-Muallimin Al-Islamiyah Di Pondok Modern Darussalam Gontor)* Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel, 2015.
- Arif Ramadhan, M. "Peran Mahasiswa dan Alumni Al-Azhar dalam Hubungan Indonesia-Mesir", Tesis Pascasarjana Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Kekhususan Politik dan Hubungan Internasional Universitas Indonesia, Juli 2011.
- Arifyn Munawwir, Syamsul. *Islam Indonesia di mata santri*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri Benteng Ahlusunah wal Jamaah, tanpa tahun.
- Arif Ramadhan, M. *Peran Mahasiswa Dan Alumni Al-Azhar Dalam Hubungan Indonesia-Mesir* (Jakarta: Tesis Universitas Indonesia, 2011).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* Bandung: Mizan, 1994.
- Arung Triantoro, Dony. "Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik dan Media Baru", Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.
- Al Ghazali, Imam. *Ulama Su'*, trj. Solo: CV Pustaka Mantiq, 1996.
- Burdah, Ibnu Najib Kailani, Munirul Ikhwan (ed.). *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-Kota Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDep), 2019.
- Boy ZTF, Pradana. *Para Pembela Islam Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*, Depok: Gramata Publishing, 2009.

- Fealy, Greg and Sally white (penyusun), *Ustadz Seleb, Bisnis Moral dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam ontemporer Indonesia* Depok: Komunitas Bambu, 2012.
- Filali-Ansary, Abdou. *Pembaruan Islam Dari Mana dan Hendak ke Mana?* bagian pertama tentang Muhammad Ahmad Khalafallah *Bolehkah Diusulkan Pembacaan-Pembacaan Modern Terhadap Al-Qur'an?* Terj. Machasin Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2009
- Hayati Islami, Syifa. "Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube", Jakarta: Tesis Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia*, Jakarta: KPG kepustakaan Populer Gramedia 2015.
- Ikhtiah Tiada Henti Percikan Pikiran dan Kebijakan TGB Membangun NTB.* (2015) (Skretariat Program Unggulan bekerjasama dengan badan lingkungan hidup Pemerintah Profinsi NTB untuk menulis dan menerbitkan publikasi terkait program unggulan dan capaian pembangunan NTB).
- Kedutaan Besar Republik Indonesia, *Selayang Pandang Mesir*, Cairo, 2014.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, Dan Keulamaan* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Nur Puspitasari, Indi. "Strategi Dakwah Usadz Abdul Somad dalam Klarifikasi Penolakan Dakwah.
- Setyo Wibowo, A. "Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno." F. Budi Hardiman (ed.). *Ruang Publik Melacak "Partisipasi Demokrasi" dan Polis sampai Cyberspace*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, (2010).
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004.

W. Creswell, John. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.

Qasim Zaman, Muhammad. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*, Amerika: Princeton University Press, 2002.

Jurnal

Abdullah, Irwan dalam Iswandi Syahputra. *Agama di Era Media: Kode Religius dalam Industri Televisi Indonesia*, Jurnal ESENSIA, Vol 17, No 1, April 2016. Melalui Media Sosial Youtube”. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018.

Abshar-Abdalla, Ulil. “Ulama: Mendayung Diantara Banyak Karang, Review Buku *The Ulama in Ontemporary Islam Custodians of Change* oleh Qasim Zaman, Penerbit: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, Edisi 013 April 2012.

Akmaliah, Wahyudi “Arus Konservatisme Islam di Indonesia”, Review *Contemporary Developments in Indonesian Islam, Explaining the ‘Conservative Tun. Jurnal Maarif* Vo;. 9, No 2, Desember 2014.

Azra, Azyumardi. “Melacak Pengaruh Dan Pergesaran Orientasi Tamatan Kairo,” *Studia Islamika* 2, no. 6 1995.

B. Setiawan, Bobi. “Ruang Publik dan Modal Sosial: Privatisasi dan Komodifikasi Ruang di Kampung,” *Jurnal UNISIA* No. 59/XXIX/I (2006).

Fitriani, Anis. “Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attai dalam Akun Youtube Pemuda Hijrah”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018.

Hartono. “Upaya Al-Azhar dalam Memodernisasi Pendidikan Islam” *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiah (APPPTMA)* 135 (Jakarta, 23-25 Maret 2018), di bawah “settings,”
http://asosiasipascaptm.or.id/images/phocadownload/KNPPPTN_ke-7/PROSIDING_APPPTM_7/317.pdf (accessed 3 April 2019).

Hidayat, Wiji. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan: Volume 3, Nomor 1, Juli 2013).

- Jinan, Mutohharun. "Intervensi *New Media* dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia" *Jurnal Komunikasi Islam Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel* Vol. 03 No. 02 (Desember 2013).
- Kiptiyah, Mariyatul. "Kiyai Selebriti dan Media Baru The Celebrity's Kya and Ulama Media," *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 19, No. 3 tahun 2017.
- Kinoshita, Hiroko. "Islamic Higher Education in contemporary Indonesia: Through The Islamic Intellectuals of Al-Azharite Alumni", Jepang: Kyoto University Research Information Repository (KURENAI), *Kyoto Working Papers on Area Studies* NO.79 (G-CEO Series 2009).
- Maskur & Irfan Noor, "Ustadz Selebriti Abdullah Gymnastiar (Perspektif Hipersemiotika Yasraf Amir Piliang)", *Studia Insania*, Vol 2, No.1. (April, 2014).
- Mulia Harahap, Sumper. "Islam dan Budaya Lokal Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, NO. 2 Juli-Desember 2015.
- Najib Burhani, Ahmad. "Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan," *Jurnal Maarif Institute for Culture and Humanity* Vol. 11 No. 2 Desember (2016).
- Nurul Ihsan Saleh, M. "Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki", *Jurnal Pendidikan Islam* Volume IV, Nomor 1, Juni 2015/1436).
- Nur Ichwan, Moch dalam Wahyudi Akmaliah, "Arus Konservatisme Islam di Indonesia", *Review Contemporary Developments in Indonesian Islam, Explaining the 'Conservative Turn'*. *Jurnal Maarif* Vo;. 9, No 2, Desember 2014.
- Oktara, Arie. *Politik Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat*, Government: Jurnal Pemerintahan Volume 8, No. 2, Juli 2015.
- Rizky Mardhatillah Umar, Ahmad. "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14 No. 2 November 2010.

Sukino, Arief. "Dinamika Pendidikan Islam di Mesir dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara", *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 10 No. 1 2016.

Setyaningrum Pamungkas, Arie dan Gita Octaviani, "Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring,:" *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 No. 2, Agustus (2017).

Sumpena, Deden. "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6 NO. 19 Edisi Januari-Juni 2012.

Tyaz Fadilah, Lucky dan O Hasbiansyah, *Aktivitas Dakwah Komunitas The Shift Gerakan Pemuda Hijrah*, Prosiding Manajemen Komunikasi, Vol. 4, No. 1 tahun 2018.

Tahir, Masnun. "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok", *Jurnal Asy-Syir'ah* Vol. 42, No. 1, 2008.

Wildan, Muhammad. "Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia", *Jurnal Maarif* Vol. 11, No. 2, Desember 2016.

Wahid, Din. "Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia," *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 21, no. 2, 2014.

Raharjo, Wasisto. "Kesalehan Sosial sebagai Ritual Kelas Menengah, Ibdah", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015.

Qodir, Zuly. *Islam Liberal Varian-Variante Liberalisme Islam Indonesia 1991-2002*, Yogyakarta: LkiS, 2012.

Zainul Hamdi, Ahmad. "Islam Lokal: Ruang perjumpaan Universalitas dan Lokalitas", *Jurnal Ulumuna* Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005.

Seminar

Penelitian di The Sunan Hotel dalam acara *Diskusi dan Bedah Buku Jalinan KeIslaman, Keumatan dan Kebangsaan*, 01 Februari 2019.

Sharing Time "Amazing Ramadhan" bersama Ustadz Hanan Attaki di Hotel Swiss-Belinn Seripetojo Solo tanggal 12 Mei 2019.

Website

Azmi, Ulul. “Solusi Umat Islam itu Hanya Satu yaitu Khilafah Ustadz Abdul Somad” dalam <https://youtu.be/wdKI8T9oW5E>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 09:05 WIB.

Ahlussunnah Media TV “Kisah Perjuangan Kuliah s2 Ustadz Abdul Somad-Ustadz Abdul Somad Lc MA 480p” Diakses pada tanggal 20 November 2017.

Berbagai Info Terkini, berjudul *Pandangan Habib Novel Alaydrus tentang Ustadz Abdul Somad*. Dari Cahaya Raudhah TV. Dipublikasikan tanggal 10 Agustus 2017.

CNN Inonesia, “TGB disebut seperti Hary Tanoe Dukung Jokowi karena Terpojok dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180709174132-32-312771/tgb-disebut-seperti-hary-tanoe-dukung-jokowi-karena-terpojok> diakses pada tanggal 27 Juli 2019. Pukul 08:15 WIB.

CNN Indonesia “Kepala BNPT Ungkap Kaitan HTI dan Radikalisme” dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180301195549-12-279820/eks-kepala-bnpt-ungkap-kaitan-hti-dan-radikalisme> diakses pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 21:00 WIB.

Dakwah Everywhere “Pujian Ustad Abdul Somad Terhadap Kajian Cinta Hanan Attaki HD” dalam <https://youtu.be/I9QUwbp7Eo>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 20:00 WIB.

Detik News, “Ini Kata Mendikbud Soal Nama Asrama ‘SBY’ di Universitas Al-Azhar Mesir.” 03 Oktober 2014 dalam <https://news.detik.com/berita/d-2709032/ini-kata-mendikbud-soal-nama-asrama-sby-di-universitas-al-azhar-mesir/komentar>. Diakses tanggal 19/06/19 Pukul 00:37 WIB

Detik News “Ustadz Abdul Somad Sowan ke Mbah Moen Belajar Ilmu Tawaduk” <https://news.detik.com/berita/d-4420802/ustaz-abdul-somad-sowan-ke-mbah-moen-belajar-ilmu-tawaduk> dilansir tanggal 15 Mei 2019 pukul 20:30 WIB.

Detik News “Momen Ustad Abdul Somad Sambangi Habib Luthfi dan Baiat Tarekat” <https://news.detik.com/foto-news/d-4420586/momen-ustaz-abdul-somad-sambangi-habib-luthfi-dan-baiat-tarekat> dilansir Tanggal 15 Mei 2019 pukul 20:00 WIB.

Dhurajak, “Sejarah Berdirinya & Kisah Pemuda Hijah Shift Ust Hanan Attaki Lc”. Dipublikasikan tanggal 1 Januari 2018 dalam https://youtu.be/nGjYkdfhd_4. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 10:12 WIB.

- Ginanjar Sya'ban, Ahmad. "Mengapa Presiden Sukarno Dikagumi di Mesir?" 06 September 2017 dalam <https://alif.id/read/ahmad-ginanjar/mengapa-presiden-soekarno-dikagumi-di-mesir-b204182p/>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2019 pukul 00:40 WIB.
- Raziqi, F. "Da'i di Pentas Politik: Respon Tuan Guru Bajang H. M. Zainul Majdi Tentang Dakwah melalui Politik" dalam https://www.academia.edu/19491477/DAI_DI_PENTAS_POLITIK. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019 Pukul 09:00 WIB.
- Hidayatullah "Penunjukkan TGB sebagai ketua OIAA baru dalam acara Konferensi Internasional dan Multaqa Alumni Al-Azhar IV di Mataran". <https://www.hidayatullah.com/feature/kisah-perjalanan/read/2017/10/21/126100/kisah-tgb-zainul-dipilih-jadi-ketua-alumni-al-azhar-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 03 Juli 2019 pukul 10:58 WIB.
- Jawa pos, "PBNU Hentikan Polemik Penolakan Ustad Abdul Somad dengan Musyawarah" dalam <https://www.jawapos.com/nasional/04/09/2018/pbnu-hentikan-polemik-penolakan-ustad-abdul-somad-dengan-musyawah/> diakses pada 13 Mei 2019 pukul 13:00 wib.
Pandangan Habib Novel Alaydrus tentang Ustadz Abdul Soamd. Dipublikasikan oleh Channel youtube Berbagai Info Terkini diambil dari Cahaya Raudhah TV. Dipublikasikan tanggal 10 Agustus 2017.
- Youtube Chanel Pemuda Hijrah Official, berjudul Sebenarnya Apa itu HTI-Ustadz Abdul Somad, Lc, MA. Dipublikasikan tanggal 26 September 2018.
- Kompasiana, "Presiden Sukarno Abadi di Mesir sebagai Nama Jalan." 25 Juni 2015 dalam <https://www.kompasiana.com/nashikhun/550fdc03813311d438bc5fb9/presiden-soekarno-abadi-di-mesir-sebagai-nama-jalan>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2019 pukul 00:55 WIB.
- Merdeka "Sosok Tuan Guru Bajang dan Prestasinya memimpin NTB" <https://www.merdeka.com/politik/mengenal-sosok-tuan-guru-bajang-dan-prestasinya-memimpin-ntb.html>. Diakses pada tanggal 03 Juli 2019 pukul 10:45 WIB.
- Majelis Gahwa, "Habib Novel Iri dengan Ustadz Abdul Somad". Direkam melalui Cahaya Raudhah TV dalam <https://youtu.be/HxhaNeAA3YU>. Diakses pada tanggal 19 Juni 2019 pukul 11:00 WIB.

- Nahi Munkar “Gontor Akan Terhormat Bila Menolak Kunjungan Syeikh Mesir yang Pro Syiah” Februari 2016 dalam <https://www.nahimunkar.org/gontor-terhormat-bila-menolak-kunjungan-syeikh-mesir-pro-syiah/>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019 Pukul 21:00 WIB.
- Nizar, Abu. “Pembubaran HTI, Apa kata Ustadz Abdul Somad?” dalam <https://youtube.be/CUFAwkoTz2g> diakses pada tanggal 23 Juni 2019 pukul 08:00 WIB.
- 164 Channel-Nahdlatul Ulama “Dialog Terbuka KH Said Aqil dengan Grand Imam of al-Azhar”. Ditayangkan live tanggal 2 Mei 2018 dalam <https://youtu.be/tVMVKsVQOKU>. Diakses pada tanggal 15/06/2019 Pukul 13:20WIB).
- Republika “Membedah Sikap Politik PA 212”, Jumat 20 Juli 2018. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/07/20/pc5m30430-membedah-sikap-politik-pa-212>. Diakses pada tanggal 09 Agustus 2019. Pukul 12:05 WIB.
- Republika, “Mengapa Ustadz Abdul Somad Dipersekusi? dalam <https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/09/03/peh1v9377-mengapa-ustaz-somad-dipersekusi> diakses pada 13 Mei 2019 pukul 12:27 wib.
- Tafaqquh Video “Pentingnya Penegakan Syariah & Khilafah Ustadz Abdul Somad, Lc. MA (Muktamar Khilafah Riau 1434)”, Dipublikasikan tanggal 27 Mei 2013. Diakses pada tanggal 23 Mei 2019 Pukul 20:00 WIB.
- Tafaqquh Video, “*Mereka Bilang Saya Pelawak*” Ustadz Abdul Somad, Lc. MA. Dipublikasikan tanggal 17 Maret 2019. Hasil dari rekaman Bedah Buku 40 Hadits Zikir dan Doa, 16 Maret 2019 di Masjid Raudhatul Sholihin Bukit Barisan, Pekanbaru.
- Tempo “TGB Diduga Terima Gratifikasi, ini Duit Keluar Masuk Rekeningnya” <https://nasional.tempo.co/read/1127273/tgb-diduga-terima-gratifikasi-ini-duit-keluar-masuk-rekeningnya>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2019 pukul 08:00 WIB.
- Tribun News, “Ternyata Tuan Guru Bajang 2 Kali Nikah, Erica Majdi yang Kedua Isteri Pertama Ke mana? dalam <https://bali.tribunnews.com/2018/04/23/ternyata-tuan-guru-bajang-2-kali-nikah-erica-majdi-yang-kedua-istri-pertama-kemana?page=2>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2019 pukul 08: 30 WIB.

Tribun Timur, “FPI Mau Dibubarkan? Pesan Ustadz Abdul Somad untuk FPI” dalam https://youtu.be/PNWI_H41A-U. Diakses pada tanggal 03 Juli 2019 pukul 22:00 WIB.

Tribun News, “Ustadz Hanan Tersandung Lagi Sebut Preman untuk Nabi Akhirnya Minta Maaf” <https://medan.tribunnews.com/2018/07/23/ustaz-hanan-attaki-tersandung-lagi-sebut-label-preman-untuk-nabi-akhirnya-minta-maaf> diakses pada 05 Agustus 2019 pukul 9:45 WIB.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Imawati Rofiqoh
Tempat/tgl. Lahir : Oku Timur, 20 Mei 1994
Alamat Rumah : Desa Sriwangi, rt/rw 01/02, Kec. Semendawai Suku III,
Kab. OKU TIMUR
Nama Ayah : Sukarno Hasan
Nama Ibu : Hartini
Nama Suami : Muh. Miftachudin
Nomor Telephon : 085-728-413-435
Email : imawatirfq21@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. MI Subulussalam Sriwangi, tahun lulus 2006
- b. MTs Subulussalam Sriwangi, tahun lulus 2009
- c. MA Subulussalam Sriwangi, tahun lulus 2012
- d. S1 IAIN Surakarta, tahun lulus 2017